

DOM JEURAT RITUAL AMONG THE PEOPLE OF LUENG IE IN KRUENG BARONA JAYA DISTRICT, ACEH BESAR REGENCY

Rivatul Aina

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: rivatul.juned@gmail.com

Nuraini A. Manan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: nony.aceh63@gmail.com

Abstract

Dom jeurat ritual is a tradition performed by some Muslims in various regions in Indonesia, especially in Aceh. People finish reading the Qur'an by the grave for three days and three nights or seven days and seven nights according to the request of the family. This study aims to determine the process of the *dom jeurat* ritual, the response of religious leaders, the community, and the views of four imams of the school of thought regarding the ritual. In this study the authors used qualitative research methods. Collecting data in this study also through observation, interviews and documentation. The results showed that the *dom jeurat* ritual had been traditionally performed by earlier generations of the people of Lueng Ie Village since the time of their ancestors. However, no clear evidence was found by whom and in what year this activity was originally performed. There has never been strong evidence or written records regarding *dom jeurat* activities. From the views of the four imams of the sect and the responses of Tengku and the community in Lueng Ie Village regarding the activity of reciting the Koran at the cemetery, some allow it and some consider it is makruh. The main debate is not about whether or not to recite the Koran in the cemetery, but whether or not the prayers are religiously acceptable and could reach the corpse in the grave.

Keywords: *Ritual; Dom Jeurat; Lueng Ie*

RITUAL DOM JEURAT PADA MASYARAKAT LUENG IE KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA KABUPATEN ACEH BESAR

Abstrak

Ritual *Dom Jeurat* adalah tradisi yang dilaksanakan oleh sebagian muslim diberbagai daerah di Indonesia khususnya di Aceh. Orang mengkhawatirkan Al-Quran di kuburan selama tiga hari tiga malam atau tujuh hari tujuh malam sesuai dengan permintaan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses ritual *dom jeurat*, respon pemuka agama, masyarakat, serta pandangan pandangan empat imam mazhab mengenai ritual tersebut. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini juga melalui

observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *dom jeurat* sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat di Gampoeng Lueng Ie sejak nenek moyang terdahulu. Namun tidak ditemukan bukti yang jelas oleh siapa dan tahun berapa awal mulanya kegiatan ini dilakukan. Karena tidak pernah ada bukti yang kuat maupun catatan tertulis mengenai kegiatan *dom jeurat*. Dari pandangan empat imam mazhab dan respon Teungku maupun masyarakat di Gampoeng Lueng Ie terkait kegiatan mengaji di kuburan ada yang membolehkan dan ada yang menganggap makruh. Perdebatan utama bukanlah tentang boleh atau tidak mengaji di kuburan. Namun sampai atau tidaknya doa-doa yang dibaca untuk mayat di dalam kubur.

Kata Kunci: *Ritual; Dom Jeurat; Lueng Ie*

Pendahuluan

Aceh merupakan daerah yang memiliki berbagai macam adat dan budaya. Pada masa kerajaan Aceh Darusalam. Kebudayaan yang ada di Aceh berkembang dengan pesat, baik dari segi bahasa dan kesastraan maupun dalam bentuk seni dan ilmu pengetahuan. Adat dan kebudayaan yang di praktikkan oleh masyarakat Aceh harus selalu berlandaskan kepada nilai-nilai ajaran agama Islam (Soelaiman 2011). Adanya penyesuaian adat dan istiadat dengan ajaran Islam sehingga mengakibatkan lahir berbagai macam bentuk pola adat yang kental dengan sendi-sendi ajaran Islamn hingga tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam ajaran agama Islam sangat berpengaruh sebagai pengendali dan alat kontrol apabila ada ada istiadat yang berlawanan

dalam ajaran Agama Islam (Melalatoa 1986).

Adat istiadat merupakan bagian dari sisi Budaya yang melekat pada masyarakat Aceh atau dengan sebutan lain adalah Adat Aceh. Sebutan Adat menjadi penting karena sebutan Adat merupakan bagian dari nilai-nilai di dalam ajaran Islam (Usman 2001). Kata Adat yaitu aturan maupun perbuatan dan upacara yang di percayai serta sudah di lakukan sejak lama atau dahulu kala. Kata adat sering di sebut beriringan dengan kata istiadat sehingga menjadi sebutan Adat Istiadat. Adat istiadat sendiri memiliki tata kelakuan yang sudah dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi atau dengan sebutan lain warisan, sehingga kuat

hubungannya dengan pola perilaku masyarakat (Syahrizal 2004).

Kepercayaan sosial yang telah tumbuh sejak dulu dalam masyarakat Aceh mulai dari keberagaman etniknya mengakibatkan lahir berbagai macam tradisi dan budaya sehingga membuat Aceh menjadi sebuah wilayah yang kaya dengan hal-hal tersebut. Adanya keberagaman tradisi maupun budaya di dalam diri masyarakat Aceh salah satunya yaitu tradisi kematian yang sampai saat ini masih tetap terjaga (Sufi 2002). Sesuai dengan ajaran dalam agama islam masyarakat Aceh maupun seluruh umat muslim meyakini bahwa mati adalah suatu keniscayaan dan suatu ketetapan yang pasti akan terjadi pada semua makhluk yang bernyawa. Setiap makhluk yang diciptakan di dunia ini pasti akan mati dan kembali kepada tuhan untuk mempertanggung jawabkan segala amal perbuatan selama hidup di dunia.

Karena itu bagi setiap umat muslim ketika mendengar ada orang yang meninggal dunia maka akan menyebut *innalillahi wa innalillahi*

rajiun yang artinya milik Allah akan kembali kepada Allah SWT (Soelaiman 2011). Namun setelah adanya kematian setiap umat muslim juga percaya bahwa suatu ketika orang itu akan di hidupkan kembali di alam *baqa* sampai tibanya hari akhir. Setiap manusia akan di adili atas segala perbuatannya karna hal tersebutlah maka peristiwa kematian di anggap penting oleh masyarakat Aceh. Sesuai dengan keyakinan dalam ajaran islam serta kebiasaan masyarakat apabila ada orang yang meninggal dunia maka mayatnya harus di mandikan di kafani di shalatkan dan di kuburkan. Kemudian kanduri seperti takziah tahlil membaca Al-quran, berdoa dan *Pula batee* (Tanam Batu).

Ritual kematian ini sudah menjadi bagian dari warisan dalam kehidupan masyarakat. Namun yang lebih umum dan sering di lakukan pada masyarakat pedesaan yang masih kental dengan tradisi-tradisi leluhurnya. Gampoeng Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona jaya merupakan sebuah desa yang berada di kabupaten Aceh Besar. Memiliki kearifan lokal yang masih

di praktikkan oleh masyarakat setempat sampai saat ini. yaitu salah satu rangkaian ritual kematian dengan melibatkan pembaca Al-quran dan anak pondok pesantren. Masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan *Dom Jeurat* (mengingat dikuburan). Proses ritual yang sering di lakukan oleh masyarakat setempat yaitu terdiri dari beberapa rangkaian yang di laksanakan khusus selama tujuh hari tujuh malam terhitung dari setelah di kuburkannya jenazah. Tujuan dari pelaksanaannya adalah untuk mendoakan jenazah yang sudah meninggal agar mendapat ketenangan dan keringanan siksa kubur. Kemudian masyarakat setempat juga datang melayat kerumah keluarga yang berduka tujuannya untuk meramaikan dan menghibur keluarga. Untuk menjawab permasalahan penelitian diatas maka penulis menggunakan metode wawancara dengan bertatap muka langsung sebagai bukti informasi yang diperoleh serta observasi dan

dokumentasi. setelah data terkumpul secara lengkap data-data tersebut dianalisis sehingga menghasilkan interpretasi yang tepat.

Hasil Penelitian

Berbicara mengenai awal mula di adakanannya kegiatan mengaji di kuburan pada saat setelah selesai acara pemakaman atau dengan nama lain Dom Jeurat. Namun sejak tahun berapa dan kapan awal mulanya tidak ada yang tahu secara pasti, karena tidak ada bukti atau catatan tertulis dalam sebuah buku sebagai bukti kuat mengenai hal tersebut. Khususnya bagi masyarakat ataupun Perangkat Desa yang ada di Gampong Leung Ie, sehingga sulit untuk menemukan jawabannya. Faktor pendorongnya bahwa sudah dilakukan sejak turun temurun oleh nenek moyang sebelumnya. Juga meupakan hal yang baik bukan merupakan suatu hal yang melanggar Aqidah agama dan menyesatkan.¹

¹ Wawancara dengan Tgk T.Tajuddin, Tuha Peut dan Pimpinan Dayah Darul Ulum Gampoeng Lueng Ie, 8 Oktober 2021.

“Maksud dari diadakannya kegiatan mengaji di kuburan setelah orang di kuburkan yakni jangan sampai terputus Doa, zikir, serta bacaan-bacaan Alquran yang di niatkan pahalanya sampai kepada simayat yang baru saja meninggal”. Maksudnya adalah jangan sampai terputus doa terlebih dahulu pada saat simayat baru saja di kebumikan itu. Dalam buku karangan Syek Ibnu Taimiyah berjudul Hidup Sesudah Mati. Disebutkan bahwa kedua malaikat akan datang pada kuburan orang yang baru saja meninggal dan kemudian di dudukkan untuk ditanya. Maka dari itu kita bisa mengambil kesimpulan bahwasanya tujuan doa zikir serta Al-quran yang di baca di niatkan pahalanya memohon ampun agar di ringankan azabnya pada saat baru saja di kebumikan karena itu merupakan hal terberat seseorang yang baru saja meninggal dimasukkan ke dalam kubur dan akan datang dua malaikat untuk bertanya. Maka perlunya doa jangan sampai terputus dulu dari kita yang hidup ini memohon agar dapat di ringankan azabnya.

Adapun kegiatan mengaji di kuburan bukanlah meminta atau berdoa kepada kuburan, melainkan berdoa meminta kepada Allah swt agar mayat di dalam kubur di mudahkan dan di ringankan azabnya. Karena apabila dengan terus menerus adanya doa, zikir dan bacan alquran maka malaikat akan menghormati qalam-qalam Allah yang di bacakan. Juga bukan berarti dengan adanya mengaji di kuburan tidak ada siksaan kubur untuk simayat. Ada tetapi dengan adanya doa-doa yang terus mengalir dari kita yang hidup ini memohon agar dapat di ringankan karena orang yang sudah mati tidak dapat melakukan ibadah lagi kepada Allah swt.

Sehingga muncul pertanyaan dari masyarakat yang mengatakan mengapa tidak di hidupkan radio ataupun di putarkan rekaman baacan Alquran saja di kuburan agar dapat menghemat biaya dan juga tenaga. “Namun perlu di jelaskan lagi bahwasanya bacaan Alquran yang di baca dari mulut langsung yang mengeluarkan hembusan dan lafaz atau bacaan-bacaan dengan rekaman itu

sangatlah jauh berbeda. Ketika kita membaca langsung dengan mulut makna yang di baca itulah yang merupakan nilai-nilai ikhtiariah. Tetapi rekaman bukanlah sebuah bentuk ikhtiar melainkan bayangan, ketika di matikan maka bacaannya akan hilang dalam sekejap”. Ibarat kita berwudhu yang masih sah karna tidak mengeluarkan hadas atau angin tetapi di sunnahkan untuk memperbaharui karena sudah lama.²

Proses Pelaksanaan Ritual Dom Jeurat

Setelah proses Fardhu Kifayah selesai di lakukan, Maka pihak keluarga akan mengadakan kegiatan Dom Jeurat. Dalam pelaksanaannya keluarga akan mengundang anak laki-laki dari pondok pesatren atau Dayah untuk mengaji, berjumlah minimal 5 dan maksimal 8 orang sesuai dengan kesepakatan yang telah di tentukan antara kedua belah pihak yakni keluarga dan orang yang akan mengaji di kuburan. “Kegiatan tersebut akan berlangsung selama 3

sampai 7 hari bahkan ada yang sampai 10 hari tergantung dari kesanggupan dan kemudahan rezeki dari pihak keluarga”³. Karna biaya yang di keluarkan bermacam ragam terhitung dari berapa lama di adakannya kegiatan tersebut, dan biasanya berkisaran 6-10 juta rupiah. Acara tersebut akan di laksanakan terhitung mulai dari setelah di kuburkannya si mayat sampai batas hari terakhir, Baik 3, 7, mapun 10 hari.

Kebiasaan masyarakat di Aceh selalu identik mengambil hari-hari ganjil pada saat acara kematian karena hal itu di kaitkan dengan rukun shalat yang berjumlah ganjil, asmaul husna dan juga hitungan hari dalam satu minggu yang berjumlah ganjil. Hal yang di lakukan selama menginap di kuburan yaitu menghatamkan al-Quran sebanyak banyaknya dan berzikir tanpa terputus memohon doa kepada Allah agar pahalanya sampai untuk orang yang sudah meninggal dunia.

² Wawancara dengan Tgk. T. Tajuddin Tuha Peut & Pimpinan Dayah Darul Ulum Gampong Lueng Ie, 8 September 2021

³ Wawancara dengan Tgk. Khaliludin Imum Meunasah Gampong Leuang Ie, 15 september 2021

Saat kegiatan mengaji berlangsung segala bentuk makan dan minuman untuk anggota yang mengaji di kuburan merupakan tanggungan keluarga. Juga merupakan bentuk sedekah yang pahalanya juga di niatkan agar terus mengalir kepada orang yang sudah meninggal dunia. Hal itu dilakukan untuk menjaga kestabilan tubuh anggota yang melakukan kegiatan *Dom Jeurat*, karena jika dalam pelaksanaannya menimbulkan mudharat bagi orang yang mengaji di kuburan hingga mengakibatkan sakit maka hukumnya haram.

Selama proses mengaji di samping kuburan di buatkan sebuah pondok kecil yang beralaskan tikar juga terpal dan tenda. Agar memberikan rasa nyaman dan kekhusyukan bagi orang yang sedang melaksanakan kegiatan mengaji. Hal ini dilakukan agar terhindar dari panas matahari angin dan juga hujan. Di karenakan yang mengaji dikuburan keseluruhannya adalah laki-laki maka pada saat hari jumat tiba segala proses kegiatan mengaji di kuburan di gantikan sementara oleh kaum wanita baik itu anak, keluarga, maupun kerabat

dari orang yang meninggal Dunia. Karena laki-laki yang mengaji di kuburan harus melaksanakan kegiatan shalat jumat. selama pelaksanaan mengaji di kuburan berlangsung biasanya dapat mengkhhatamkan Al-quran sebanyak 4-5 kali selama 5-7 hari di karenakan proses kegiatan mengaji yang tidak terputus.

Apabila kegiatan mengaji di kuburan sudah selesai di laksanakan maka pihak keluarga akan membawakan satu *Talam Bulukat* dalam bahasa aceh sendiri *Bulukat* merupakan makanan Tradisional khas Aceh yang melegenda, sebenarnya *Bulukat* merupakan beras ketan yang di kukus ditambah kunyit sehingga berwarna kuning kemudikan di makan dengan kelapa yang sudah di masak dengan gula merah. *Bulukat* sendiri mempunyai berbagai macam ragam. Namun dalam upacara-upacara formal atau khanduri biasanya sering di hidangkan *Bulukat Kuneng* dalam bahasa indonesia di sebut ketan kuning.

“Maksud keluarga membawa ketan kuning karena akan di adakannya *Peusijek batee Jeurat*

atau Pula Batee. Pula Batee sendiri memiliki arti yakni menacapkan Batu nisan pada makam yang baru saja selesai di laksanakan acara mengaji . sekaligus anak-anak dayah yang mengaji di kuburan juga di peusujuk sebagai ungkapan rasa terimakasih karena mereka telah bersedia membantu untuk mengirimkan doa dan membacakan alquran untuk keluarganya yang telah meninggal dunia”⁴. Anak-anak daya tersebut kemudian di *Peusujuk*. *Peusujuk* sendiri merukapan ritual atau prosesi adat dalam budaya masyarakat aceh yang di dalamnya terdapat bacaan doa-doa dan shalawat sehingga yang melakukannya haruslah orang-orang yang mengerti dan paham dengan doa-doa tersebut seperti Teungku bagi laki-laki dan ummi bagi perempuan.⁵

Selesai di peusujuk kemudian mereka di undang kerumah pihak keluarga untuk menikmati sedikit hidangan yang telah di persiapkan. Masyarakat aceh biasanya menyebut dengan khanduri.

Barulah setelah itu pihak keluarga memberikan sedekah, mereka tidak menyebutnya dengan upah. tetapi biasanya masyarakat Lueng Ie menyebutnya dengan uang minyak untuk perjalanan pulang. Jumlah uang yang di berikanpun bermacam ragam tergantung dari berapa lamanya di laksanakan kegiatan tersebut yakni antara 6-10 juta rupiah.

Namun di sisi lain selama proses mengaji di kuburan berlangsung, kegiatan tahlilan juga ikut berlangsung di rumah duka. Kegiatan Tahlilan ini di lakukan oleh seluruh warga di Gampong Lueng Ie khususnya bagi laki-laki dewasa, kerabat dari luar Gampong. namun ada juga anak kecil yang berumur sekiran 7-8 tahun juga ikut hadir, karena acara Tahlilan tersebut tidak dibatasi untuk siapa saja. Apabila tidak mengganggu selama proses kegiatannya berlangsung maka diperbolehkan untuk ikut. Tahlilan biasanya di laksanakan tiga hari atau tujuh hari berturut-turut setelah

⁴ Wawancara dengan Tgk. Balia di Dayah Darul Ulum Gampoeng Lueng Ie, 19 November 2021.

⁵ Wawancara dengan Tgk Samsul di Dayah Darul Ulum Gapong Lueng Ie, 19 November 2021.

meninggalnya seorang anggota keluarga. Bagi keluarga yang mampu bisa juga membuat Tahlilan hajatan atau khanduri yang sama pada hari ke-44, ke-100, atau ke-1000. Setelah Tahlilan, biasanya pemilik hajatan akan memberikan hidangan makanan untuk di makan. Dengan demikian, inti dari pelaksanaan tahlilan ini adalah menghadihkan pahala bacaan Alquran dan kalimat thayyibah kepada mayit. Kemudian mengkhususkan bacaan itu pada waktu-waktu tertentu, yaitu tujuh hari berturut-turut dari kematian seseorang, hari ke-44, ke-100, dan sebagainya. Ketiga, bersedekah untuk mayit, berupa pemberian makanan untuk peserta tahlilan.

“Khususnya di Gampong Lueng Ie sendiri kegiatan Tahlilan atau samdiah pada orang meninggal di laksanakan selama dua malam berturut turut”⁶. Tradisi berkujung atau melayat kerumah duka juga masih di laksanakan sampai sekarang tanpa memandang keluarga dari segi kalangan manapun. Kegiatan itu masih

berlangsung seperti “membawa kue atau dalam bahasa Aceh disebut *mepate*, seperti bingkisan gula ataupun hidangan makanan ringan seperti kue yang dibawa kerumah duka oleh para tetangga. Nantinya kue tersebut akan di hidangkan kepada kaum laki-laki yang melaksanakan tahlilalan atau samdiyah di malam hari”⁷. Kegiatan ini juga sudah berlangsung lama dan masih dipertahakan sampai saat ini.

Pada saat malam ke 10 setelah meninggal dunia di Gampong Lueng Ie biasanya remaja mesjid akan datang melayat kerumah duka. Kemudian mereka akan melaksanakan kegiatan Dalail khairat. Dalail Khairat ini merupakan kegiatan rutin yang selalu di lakukan pada saat malam ke 10 mayat meninggalkan Dunia untuk selama lamanya. Dalaila khairat sendiri merupakan bacaan dari sebuah kitab yang berisi doa-doa dan juga shlawat Nabi yang pahalanya dan doa di panjatkan semoga sampai kepada simayat. Acara ini juga berlangsung disetiap rumah warga yang anggota

⁶ Wawancara dengan Fitriawan Caisar, Keuchik Gampong Lueng Ie, 20 November 2021.

⁷ Wawancara dengan Bariah warga Gampong Lueng Ie, 1 November 2021

keluarganya meninggal. Juga merupakan acara untuk meramaikan dan juga menghibur keluarga yang sedang berduka sekaligus penutup acara di rumah orang yang meninggal. Segala bentuk kegiatan yang berlangsung pada malam itu tidak dipungut biaya apapun karena ini merupakan bentuk kegiatan rutin dari Gampong Lueng pada malam ke 10 di rumah duka.

Tujuan Pelaksanaannya

Dari pembahasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya tujuan dari masyarakat Lueng Ie masih melakukan kegiatan Dom Jeurat ini pertama karena budaya yang sudah di lakukan turun temurun oleh nenek moyang mereka. Kedua sebagai wujud ikhtiar kepada Allah SWT agar di ampuni dosa-dosanya di lapangan kuburnya serta di mudahkan dalam menjawab pertanyaan malaikat saat di dalam kubur. Ketiga sebagai wujud rasa berbakti seorang anak terhadap orang tuanya dan sekaligus penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal dunia melalui berbagai acara mapun

doa-doa yang di panjatkan oleh pihak keluarga yang di tinggalkan. Dampak dan nilai sosial yang timbul dari Ritual Dom Jeurat yakni terciptanya kebersamaan dan sikap peduli antar sesama masyarakat. Hal itu bisa dilihat dari ikut berkumpul dan berpartisipasi masyarakat dalam berbagai rangakaian acara dirumah duka seperti melayat, membantu pihak keluarga juga mendoakan orang yang telah meninggal dunia.

Menurut wawancara dengan bapak Nizarli yang merupakan salah satu pihak keluarga yang pernah melakukan kegiatan Dom Jeurat. Tujuannya adalah. “ibaratnya seperti orang yang tenggelam di tengah lautan pastinya sangat membutuhkan bantuan kita yang didarat. Seperti itulah jika di ibaratkan dengan orang yang baru saja meninggal Dunia. Dimasukkan kedalam tanah gelap sempit dan sendirian. Maka sangat lah perlu kita yang masih hidup ini terus mengirimkan doa-doa agar orang yang didalam kubur dapat diringkan

azabnya”⁸. Kegiatan mengaji dibukuran atau Dom Jeurat juga merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat Lueng Ie masih mempertahankan kegiatan tersebut. Keluarga berduka berharap, baik itu orang tua maupun anak mereka yang meninggal Dunia pada saat malam pertama di masukkan kedalam tanah maka dengan adanya orang yang mengaji di kuburan semoga pahala serta doa yang di baca sampai sehingga dapat meringankan Azab kubur bagi mayat yang baru saja meninggal dunia. Dan juga mengingatkan kita yang hidup ini kepada kematian⁹

Respon Teungku dan Masyarakat Serta Pendapat 4 Ulama Mazhab

Dari penelitian Ritual Dom Jeurat ini penulis mengambil pendapat 4 Imam Mazhab yakni Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali dan Imam Hanafi. Serta pendapat dari Teungku Dayah Darul Ulum dan masyarakat di Gampong Lueng Ie. Pada hasil penelitian di

temukan bahwasanya Para ulama memiliki pendapat berbeda tentang hukum menghadihkan pahala bacaan Alquran dan kalimat thayyibah kepada mayit.

Imam Syafi'i

oleh Al-imam An-Nawawi dalam kitab Riyadus Sholihin halaman 295:

قال الشافعي رحمه الله: ويستحب أن يقرأ عنده شيء من رياض القرآن، وإن ختموا القرآن عنده كان حسن. الصالحين, ص : 295

Imam Syafi'i berkata “dan di anjurkan untuk membacakan alquran di sisi mayit, jika sampai khatam maka itu lebih baik”.

Sementara Imam Syafii berpendapat bahwasanya membaca Al-quran di perbolehkan sambil mendoakan dan memohon kepada Allah swt untuk mayat yang di dalam kubur. Apabila bisa mengkhataamkan keseluruhan dari isi Alquran maka itu lebih akan baik lagi. Adapun pendapat yang mashur dari kalangan Imam Syafii pahala membaca Al-quran sampai kepada mayat. Dan menurut pendapat yang

⁸ Wawancara dengan Nizarli, pihak Keluarga yang pernah melaksanakan kegiatan Dom Jeurat, 2 November 2021.

⁹ Wawancara dengan Tgk Balia, ketua bidang Humas Dayah Darul Ulum Gampong Lueng Ie, 9 November 2021.

dipilih hendaknya setelah membaca al-Quran seseorang beroda.

“Ya Allah sampaikanlah kepada Fulan (pahala) seperti pahala (al-Quran) yang hamba baca”. Ibnu Qudamah di dalam al-Mughni mengatakan “Ahmad bin Hanbal berkata. “Pahala segala kebaikan dapat sampai kepada mayat karena ada nash-nash yang mendukungnya. Di samping itu kaum Muslimin di setiap daerah berkumpul untuk membaca al-Quran dan menghadihkan pahalanya kepada orang yang telah meninggal tanpa ada yang mengingkari. Hal itu merupakan ijma” (Muhammad 2013).

Hanafi

Mazhab Hanafi berpendapat jika membaca al-Quran dikuburan hukumnya adalah sunah. Termasuk dalam hal yang disunahkan seperti membaca al-Quran dan surah al-Ikhlâs sebanyak 11 kali (Abidin 2003). Mazhab Hanafi juga mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan ibadah baik itu berupa sedekah, bacaan Al-quran atau hal lain yang merupakan perbuatan kebaikan yang tujuannya

untuk mendapatkan pahala. Maka juga menjadi haknya untuk mengahdiahkan pahala itu untuk orang lain dan pahala itu akan sampai kepada yang ingin di hadiahkan.

ذَهَبُ جُمْهُورِ الْحَنْفِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ إِلَى أَنَّهُ لَا تُكْرَهُ
قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي الْمَقَابِرِ بَلْ تُسْتَحَبُّ

“Mayoritas ulama mazhab Hanafiyah, Syafi’iyah, dan Hanabilah berpendapat bahwa, qira’atul qur’an atau pembacaan Al-Qur’an di kuburan tidak dimakruh, tetapi justru dianjurkan,” (Mausu’atul 2002).

Hanbali

Imam Hanbali mengatakan bahwasanya di sunahkan untuk membaca Al-quran di kuburan dan di hibahkan pahalanya. Namun beliau mengatakan apabila orang yang membaca Al-quran itu meminta upah maka pahala bacaanya tidak ada dan tidak sampai kepada simayat. Karena sudah di tukar dalam bentuk uang. Hal yang paling utama untuk bisa menghadihkan kepada orang sudah meninggal adalah istighfar, sedekah dan doa haji badal. Sedangkan kiriman pahala bacaan Al-quran bisa di lakukan tanpa upah maka pahalanya akan sampai

kepada orang yang ingin di doakan. Jika mengambil upah atas bacaan Alquran maka pemberi upah itu haram, Baik bagi orang yang memberi maupun orang yang di beri serta pembaca tidak akan mendapatkan pahala apapun dari bacaanya.

Maliki

Imam Maliki memiliki pendapat berbeda bahwasanya tidak bisa menerima apabila ada bacaan Al-quran yang pahalanya di niatkan dan dikirim untuk mayat di dalam Kubur. Karena itu salah satu perbuatan yang di makruhkan (Karahiyah), pendapat Imam Maliki bahwa membaca Al-quran untuk mayat di dalam kubur itu tidak ada dalam sunnah. Intinya sebagian ulama mengakui akan sampai pahala bacaan Al-quran pada orang yang udah meninggal dunia. Namun sebagian lainnya tidak mengakui sampainya bacaan Al-quran untuk orang yang sudah meninggal dunia (Ahmad 2002).

Respon Teungku dan Masyarakat

Menurut wawancara dengan Tgk Alfian. "hal itu boleh-boleh saja di lakukan. Tetapi semua harus mengikuti aturan-aturan dalam hukum islam. selama tidak melanggar aqidah agama dan tidak memaksa dari segi biaya sampai harus berhutang maka boleh-boleh saja di lakukan. Dan yang paling penting adalah tiga amalan yang tidak teputus pahalanya, yaitu amalan yang di lakukan sendiri oleh simayat, sedekah jariyah dan anak yang shaleh " ¹⁰

Wawancara dengan Teungku T. Tajuddin. "Khususnya dulu kami orang aceh besar setiap keluarga yang meninggal itu dulu tetap di kebumikan dekat dengan rumah sendiri. biasanya di halaman belakang rumah. Karena setiap hari kita bisa mengirmikan doa setelah shalat karna kuburannya dekat tapi tetap harus di awali dengan niat yang utama. Tapi sekarang sudah jarang kita jumpai ada kuburan di dekat rumah karena alasannya tempat tidak ada dan orang sudah

¹⁰ Wawancara dengan Tgk Alfian, teungku Dayah Darul Ulum Gampong Lueng Ie, 19 September 2021.

beramai-ramai ke kuburan umum. Menurut saya kegiatan Dom Jeurat itu boleh di lakukan dan imam Syafi'i pun membolehkan untuk mengaji di kuburan dan pahalanya sampai kepada mayat. Tetapi kembali lagi semuanya harus sesuai aturan dalam agama dan tidak boleh berlebihan apalagi sampai meminta-minta pada kuburan seperti meminta pada makam ulama. Tugas kita itu hanya mengaji bukan meminta hal-hal yang musyrik".¹¹

Wawancara dengan Tgk.Mukhlis. "Untuk kegiatan Dom Jeurat sendiri menurut saya itu boleh di lakukan. Karna kegiatannya terdapat hal positif seperti berzikir membaca Al- quran dan itu merupakan suatu kegiatan yang baik. Namun kembali lagi maksud di awalnya adalah berdoa kepada Allah bukan meminta atau melakukan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan musyrik seperti berdoa kepada kuburan."¹²

¹¹ Wawanavara dengan Tgk. T.Tajuddin Tuha Peut dan Pimpinan Dayah Darul Ulum Gampoeng Lueng Ie, 1 Desember 2021.

¹² Wawancara dengan Tgk. Mukhlis di Dayah Darul Ulum Gampoeng Lueng Ie, 29 November 2021.

Wawancara dengan Ibu Nurbaiti "saya juga tidak tahu awal mula kegiatan Dom Jeurat ini di lakukan. Karena sejak saya kecil kegiatan ini memang sudah ada. Menurut saya kegiatan ini boleh di lakukan dan baik juga karena ada manfaat untuk pembaca al-Quran dan juga untuk mayat yang di dalam kubur".¹³

Wawanacara dengan bapak M.Hasan "kegiatan mengaji di kuburan itu sebenarnya sudah lama ada. Namun menurut saya kegiatan itu bagus untuk di lakukan karena ada efek yang di berikan melalui doa-doa yang di baca untuk mayat".¹⁴

Wawancara dengan ibu Ida Riani "menurut saya *Dom Jeurat* itu bagus di lakukan. Karna pada saat di kuburan orang mengaji bukan hanya duduk saja menjaga kubur. Dan di rumah duka pun juga ikut berlangsung berbagai macam kegiatan seperti Tahlilan, berkumpul saudara jadi nilai

¹³ Wawancara dengan Nurbaiti, warga Dusun Ibnu Khaldun Gampoeng Lueng Ie, 29 November 2021.

¹⁴ Wawancara dengan M. Hasan, warga Dusun Al-Khindi Gampoeng Lueng Ie, 29 November 2021.

sosialnya dari kegiatan ini juga dapat".¹⁵

Maka dari hasil wawancara dengan Teungku maupun masyarakat di Gampoeng Lueng Ie. Penulis dapat menyimpulkan bahwasanya kegiatan Dom Jeurat ini boleh dan bagus untuk terus dilakukan dengan catatan tetap berada dalam aturan-aturan agama Islam. Di setiap acara maupun kegiatan yang dilakukan setelah mayat di kuburkan baik itu Tahlilan maupun Hajatan yang di buat keluarga dan kegiatan Dom Jeurat yang berlangsung di kuburan. Semuanya memberikan dampak positif bagi mayat di dalam kubur, bagi keluarga serta anggota pembaca Al-Quran sendiri. Karena dari kegiatan ini terdapat nilai-nilai sosial dan keagamaan yang kuat di antaranya. Seperti ikut mengunjungi keluarga yang beduka, membantu memasak untuk kegiatan khanduri serta pesan untuk kita semua untuk mengingat bahwasanya kematian itu sangat dekat.

Penutup

Berdasarkan dari hasil penelitian dan yang telah penulis uraikan maka dapat di simpulkan bahwasanya Ritual Dom Jeurat pada Masyarakat Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Merupakan kegiatan yang dibuat oleh pihak keluarga yang meninggal dunia. Pihak keluarga yang mempunyai kemudahan atau rezeki dan apabila orang yang sudah meninggal dunia tersebut semasa hidupnya pernah mewasiatkan kepada anak-anaknya maupun keluarga untuk di adakannya kegiatan Dom Juerat. Maka pihak keluarga akan mengundang anak dayah dan pondok pesantren. Lalu kegiatan itu akan di lakukan tepat di samping kuburan. Lalu disamping kuburan itu akan di buatkan sebuah pondok kecil beralaskan tikar, terpal dan juga tenda. Acara tersebut akan berlangsung selama 3, 7 bahkan sampai 10 hari tergantung dari kesanggupan pihak keluarga karena Jumlah uang yang di berikanpun bermacam ragam

¹⁵ Wawancara dengan Ida Riani, warga Dusun Al-Faraby Gampoeng Lueng Ie, 29 November 2021.

tergantung dari berapa lamanya di laksanakan kegiatan tersebut yakni antara 6-10 juta rupiah. Keseluruhan anggotanya merupakan anak laki-laki berjumlah 5 sampai 8 orang.

Proses pelaksanaanya di mulai pada saat setelah di kuburkan mayat. Setelah itu barulah kegiatan mengaji akan berlangsung tanpa terputus dari pagi siang sore dan sampai malam. Selama kegiatan itu berlangsung mereka akan membaca doa zikir dan mengkhatamkan Al-quran yang pahalanya di niatkan untuk orang yang telah meninggal memohon agar di ringankan azab kuburnya oleh Allah swt. Saat kegiatan mengaji berlangsung segala bentuk makan dan minum anggota yang mengaji di kuburan merupakan tanggungan dari pihak keluarga yang juga di niatkan bersedekah agar pahalanya sampai kepada orang yang meninggal.

Apabila kegiatan mengaji di kuburan telah selesai maka pihak keluarga akan membawa ketan kuning hal ini bertujuan untuk di adakannya *Peusujuk Batee Jeurat*. Yaitu proses penancangan batu nisan pada makam yang baru saja selesai

di laksanakan acara mengaji. Anak-anak dari dayah dan pesantren itu juga kemudian akan di *Peusujuk* sebagai ungkapan rasa terimakasih. kemudian mereka di undang kerumah pihak keluarga untuk mencicipi sedikit hidangan makanan yang telah di persipakan. Setelah itu barulah mereka diberi sedikit uang untuk perjalan pulang atau uang minyak dan juga sebagai rasa terimakasih karena telah mendoakan keluarga mereka.

Tujuan dari masyarakat Lueng Ie sampai saat ini masih mempertahankan dan melakukan kegiatan tersebut. Yaitu karena mereka ingin menunjukkan rasa berbakti dan penghormatan terakhir terhadap orang tua maupun keluarga mereka yang telah meninggal dunia. Dengan cara terus mengirimkan doa-doa serta membuat hajatan atau kanduri yang pahalanya di niatkan agar sampai kepada keluarga mereka. Karena orang yang telah meninggal sudah tidak bisa melakukan ibadah lagi kepada Allah swt. Selain itu dengan di adakannya acara tersebut maka doa akan terus mengalir tanpa

terputus saat mayat baru saja kebumikan.

Namun para ulama memiliki pendapat berbeda tentang hukum mengahdiahkan pahala bacaan Al-quran kepada mayat di kuburan. Mazhab Hanafi berpendapat hukumnya adalah sunnah. Seperti membaca surah Al-Ikhlas sebanyak 11 kali. Dan juga setiap orang yang melakukan ibadah, baik itu sedekah bacaan Al-Quran maka itu menjadi haknya untuk menghadiakan kepada orang lain dan pahalanya akan sampai. Sementara Imam Syafi'i berpendapat bahwasanya membaca Al-quran diperbolehkan sambil mendoakan dan memohon kepada Allah swr untuk mayat yang di dalam kubur. Apabila bisa mengkhatamkan keseluruhan dari isi Alquran maka itu lebih akan baik lagi.

Imam Hanbali mengatakan bahwasanya di sunnahkan untuk membaca Al-quran di kuburan dan di hibahkan pahalanya. Namun beliau berpendapat apabila orang yang membaca Al-quran itu meminta upah maka pahala bacaanya tidak ada dan tidak sampai kepada simayat. Mazhab

Imam Maliki menyatakan tidak bisa menerima apabila ada bacaan Al-quran yang pahalanya di kirimkan kepada mayat di dalam kubur. Karena itu merupakan perbuatan hal yang di makruhkan (Karahiyah), pendapat Imam Maliki bahwa membaca Al-quran untuk orang yang sudah wafat itu tidak ada dalam sunnah.

Sementara respon Teungku di Dayah Darul Ulum dan masyarakat Lueng Ie mengatakan. Boleh-boleh saja dilakukan. Tetapi semua harus mengikuti aturan-aturan dalam hukum islam. selama tidak melanggar aqidah agama dan tidak memaksa dari segi biaya sampai harus berhutang maka boleh. Dan yang paling penting adalah tiga amalan yang tidak teputus pahalanya, yaitu amalan yang dilakukan sendiri oleh simayat, sedekah jariyah dan anak yang shaleh. Karena hubungan anak terhadap orang tua berkaitan erat dengan amal orang tua semasa hidup bagaimana mendidik anaknya. Sehingga anak harus dapat merasakan kewajibannya berbuat baik kepada orang tua sampai mereka meninggal dunia. Jadi orang

tua yang mempunyai anak dapat memetik amalannya sendiri ketika masih hidup yaitu dengan mendidik anak yang shaleh.

Referensi

- Soelaiman, Darwis A. (2011). *Komplikasi Adat Aceh*, Banda Aceh: Pusat Studi Melayu.
- Melalatoa, M. Yunus. (1986). *Peranan islam Melalui Adat Istiadat Aceh*, Takengon: Makalah Hasil Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan.
- Usman, Abdul Rani. (2001). *Budaya Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Dearah Istimewa Aceh.
- Syahrizal. (2004). *Hukum Adat dan Hukum Islam di Indonesia*, Lhokseumawe: Yayasan Nadia.
- Sufi, Rusdi. (2002). *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Muhammad, ibn Abidin. (2003). *Radd al-Mukhtar Ala al-Durr al-Mukhtar*, Riyadh Dar Alim al Kutub.
- al-Adawi, Ahmad ibn Muhammad. (1990). *Hasyiah al-Dasuqy ala Syarh al-Kabir*, Kairo.